



Research Article

Merespon Tantangan Modernitas Melalui Pendidikan Akhlak: Dialektika Pemikiran SMN al-Attas dan Ahmad Hassan Persis

Rakhmad Zubair, Syamsul Huda Rohmadi

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
Corresponding Author, Email: rakhmadzubair@gmail.com (Rakhmad Zubair)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 12, 2026
Accepted : July 13, 2026

Revised : June 14, 2026
Available online : August 19, 2026

How to Cite: Rakhmad Zubair and Syamsul Huda Rohmadi. (2026) "Responding to the Challenges of Modernity Through Moral Education: A Dialectical Analysis of S.M.N al-Attas and Ahmad Hassan (Persis)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 2198–2215. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3595.

Responding to the Challenges of Modernity Through Moral Education: A Dialectical Analysis of S.M.N Al-Attas and Ahmad Hassan (Persis)

Abstract. Moral crisis and ethical disorientation in modern humans have reached a crucial point, affecting various social sectors, including educational institutions in Indonesia. This study examines the dialectical discourse between two prominent Muslim scholars, Syed Muhammad Naquib al-Attas and Ahmad Hassan from Persatuan Islam (Persis), in response to the challenges posed by secular modernity. Employing a qualitative philosophical-comparative method with a normative-pragmatic approach, data analysis was conducted through content analysis, comparative analysis, and conceptual synthesis of the primary sources from both figures. This article demonstrates that al-Attas emphasizes the internalization of the concept of *ta'dib* (the instillment of *adab*) as the core of education to counter secularism. Meanwhile, Ahmad Hassan highlights the purification of *adab* and morals (*akhlak*) based on authoritative references and textual rationality. The synthesis of both perspectives yields a holistic moral education paradigm that combines an authentic theological anchor with concrete, applicative

guidance for contemporary educational institutions aiming to foster solid moral integrity amidst modern transformations.

Keywords: Moral Education, Ta'dib, Purification, Al-Attas, Ahmad Hassan

Abstrak. Krisis moral dan disorientasi etis pada manusia era modernitas telah masuk ke titik krusial hingga menyentuh berbagai sektor sosial termasuk dalam institusi pendidikan di Indonesia. Studi kajian ini membahas diskursus dialektis antara dua tokoh cendekiawan muslim terkemuka yaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ahmad Hassan dari Persatuan Islam (Persis) sebagai respon atas yang ditimbulkan oleh modernitas sekuler. Dengan menggunakan metode kualitatif filosofis-komparatif dan pendekatan normatif-pragmatif, Analisis data dilakukan melalui analisis isi, komparatif, dan sintesis konseptual terhadap sumber primer kedua tokoh. Artikel ini menunjukkan bahwa al-Attas menekankan pada internalisasi konsep ta'dib (penanaman adab) sebagai inti pendidikan guna menghadapi sekularisme. Adapun Ahmad Hassan menonjolkan pemurnian (purifikasi) adab dan akhlak berbasis rujukan otoritatif dan rasionalitas tekstual. Sintesis keduanya menghasilkan sebuah paradigma pendidikan akhlak yang holistik yang mampu mengkombinasikan jangkar teologis yang autentik dengan panduan aplikatif-konkret bagi lembaga pendidikan kontemporer yang bertujuan menumbuhkan integritas moral yang kokoh di tengah transformasi modern.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak, Ta'dib, Purifikasi, al-Attas, Ahmad Hassan

PENDAHULUAN

Degradasi akhlak kini mencapai titik krusial yang terus melanda berbagai kalangan dan menjadi perhatian serius bagi beragam lapisan sosial termasuk dunia pendidikan (Sofyana & Haryanto, 2023). Modernitas yang diakselerasi oleh globalisasi dan transformasi digital banyak memicu pergeseran nilai yang signifikan baik dalam tataran kognitif, perilaku, serta hubungan dan pola interaksi sosial di tengah masyarakat. Manusia mulai kehilangan arah akibat rapuhnya penanaman nilai akhlak dalam sistem kehidupan sehari-hari hingga menyentuh aspek sosial, pendidikan, ekonomi, politik, juga kepemimpinan yang pada akhirnya menyebabkan disorientasi etis di tengah masyarakat (Palupi & Husni, 2025). Dampak ketimpangan ini termanifestasi dalam berbagai patologi sosial mulai dari gaya hidup yang didominasi hedonisme dan budaya individualisme, kondisi psikologi sosial yang menjebak manusia dalam hiperrealitas dan lunturnya empati, atau konflik interpersonal yang mengarah pada maraknya intoleransi, perundungan, serta tindak kekerasan hingga pada puncaknya terjadi krisis sistemik yang merobek integritas nilai kepemimpinan dalam bernegara (Adawiyah & Indra, 2023).

Krisis lain muncul dari ruang digital dan teknologi yang semakin dominan hadir di tengah kehidupan manusia modern. Interaksi di media sosial kerap diwarnai oleh ujaran kebencian, penyebaran informasi *hoax* yang belum terverifikasi, hingga sikap impulsif dan budaya saling menjatuhkan yang mengabaikan prinsip akhlak dan menjauh dari asas *maqashid syari'ah* dalam ajaran Islam (Arifin et al., 2020). Belum lagi dalam dunia kerja, dimana tekanan kompetisi dan orientasi duniawi kerap mendorong kompromi akhlak, seperti tindak korupsi, praktik nakal manipulasi data atau jenis kecurangan lainnya. Tatkala keberhasilan direduksi menjadi capaian materialistik dan pragmatik, nilai-nilai akhlak dan keadilan pun terpinggirkan dan

semakin melemahkan manusia untuk membedakan yang benar dan salah (Oktaviani & Zubair, 2025). Artinya, fenomena ini mendorong agar pendidikan akhlak sudah seharusnya tidak berhenti pada tataran teoritis-konseptual semata, melainkan juga diimplementasikan sebagai akar dan pondasi kuat yang siap beradaptasi di tengah dinamika perkembangan zaman yang mempengaruhi perubahan wajah sosial (Pratiwi et al., 2025). Karena sejatinya pendidikan memang bukanlah transmisi ilmu pengetahuan belaka, akan tetapi juga sebagai proses pengembangan nilai akhlak yang holistik (Tilaar, 2002).

Sebagai gambaran konkret, fakta realitas sosial belakangan menyuguhkan potret buram terkait degradasi akhlak yang mulai merambah ke dalam institusi pendidikan. Mengacu pada laporan FSGI (Federasi Serikat Guru Indonesia) per Agustus 2024 lalu, data telah menunjukkan tren mengkhawatirkan perihal kasus kekerasan seksual di satuan pendidikan termasuk pesantren yang menysasar sekitar 69% anak laki-laki dan 31% anak perempuan dengan mayoritasnya terjadi di bawah naungan Kementerian Agama sebanyak 62,5% dan Kemendikbud 37,5%. Menurut data yang diambil dari Perempuan Cinta Keluarga (Percik), hingga bulan April tahun 2026 ini sudah terjadi sekitar hampir 20 kasus kejahatan seksual di Indonesia mulai dari tragedi pembuangan bayi di toilet sekolah di Banjarnegara pada 07 Januari, pesta *gay* di Cirebon, hingga pencabulan seorang pengasuh pesantren terhadap 50 santriwatinya di Pati. Selain itu, kasus kekerasan fisik pun melonjak tinggi dengan jumlah 36 kasus hingga bulan September sejak awal tahun 2024 di mana Sekolah Menengah Pertama masuk level paling rawan di angka 36%, disusul Sekolah Dasar sebanyak 33%, lalu Sekolah Menengah Atas sejumlah 28% (Rafliyanto, 2025).

Di tengah arus ini, krisis akhlak meluas ke ranah sosial lain melalui tingginya angka dispensasi nikah di Jawa Timur yang menyentuh 15.212 kasus pada tahun 2022 dengan mayoritas pemohon adalah dalam kondisi hamil di luar nikah. Ironi ini kian diperparah oleh potret kasus tindak korupsi di tataran elit politik. KPK melalui rilis resminya menunjukkan catatan angka 100 tersangka dari kalangan Aparatur Sipil Negara (ASN) hanya dalam kurun waktu 5 bulan pertama. Fenomena ini kembali menegaskan bahwa krisis akhlak tidak menjadi problematika personal individu belaka, melainkan sebagai simbol terang dan cermin atas kegagalan sistemik pendidikan di Indonesia dalam menjalankan fungsi transformatifnya guna membentuk karakter bangsa sebagai manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia (Syamsul et al., 2023).

Rentetan krisis akhlak di lintas sektoral dengan tegas mengonfirmasi ulang perihal adanya suatu kegagalan sistemik dalam tubuh institusi pendidikan di Indonesia yang belum berhasil mengintegrasikan dua dimensi paling mendasar antara nilai intelektual dan spiritual secara utuh dan seimbang. Padahal, sejarah peradaban dunia selalu mencontohkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan peradaban itu salah satu yang utamanya adalah soal moralitas atau akhlak (Sanjaya & Neviyarni, 2023). Sebagaimana institusi pendidikan semacam *kuttab*, *madrasah*, dan beberapa pusat keilmuan dan pengetahuan seperti *Bayt al-Hikmah* di Baghdad, Irak. Semua memainkan peran sentral dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan sekaligus pembinaan akhlak dan literasi intelektual dalam membangun masyarakat berkeadaban. Hasilnya, pendidikan Islam

secara historis dibangun dan dikembangkan sebagai sistem holistik yang mengintegrasikan berbagai dimensi baik itu spiritual, sosial, dan intelektual untuk perkembangan umat manusia (Juita & Soraya, 2026).

Di beberapa penelitian terdahulu, telah banyak yang menyoroti efektifitas pendidikan akhlak dan implikasinya terhadap beragam realitas kehidupan sosial. Adapun penelitian tersebut baru membahas tentang pendidikan akhlak berdasar pemikiran tokoh seperti Buya Hamka sebagaimana yang dikaji oleh Imam Rohani, atau pendidikan karakter berdasar pemikiran tokoh sekelas Al Ghazali, Kohlberg, dan Lockona oleh Rangga Sa'adillah. Namun studi tersebut mayoritas masih membatasi kajian mengenai titik bagaimana transformasi nilai akhlak ini diimplementasikan dalam pondasi pendidikan yang lebih fundamental pada institusi pendidikan. Belum ditemukan kajian serupa yang mengkaji secara khusus lewat pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ahmad Hassan Persis.

Di sinilah letak kebaruan penelitian ini. Studi ini berupaya melangkah lebih jauh untuk merekonstruksi pondasi pendidikan akhlak melalui sintesis pemikiran dua tokoh cendekiawan muslim besar, yakni Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Tuan Ahmad Hassan Persis. Dengan mengombinasikan konsep *Ta'dib* (penanaman adab) Al-Attas dan semangat purifikasi akhlak berbasis rujukan otoritatif khas A. Hassan. Penelitian ini bukan semata menjabarkan potret kerusakan akhlak, tapi juga menawarkan kerangka solusi yang konkret. Bahkan peneliti berharap kajian ini berhasil menjadi perpaduan efektif yang mampu berperan sebagai jangkar teologis sekaligus panduan aplikatif bagi masyarakat modern yang tengah mengalami disorientasi nilai dan tujuan pendidikan (Muzaki et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Studi penelitian ini menggunakan metode kualitatif filosofis-komparatif karena tujuan terfokus pada analisis serta perbandingan landasan pendidikan akhlak dari dua tokoh cendekiawan muslim yaitu Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Tuan Ahmad Hassan Persis dalam merespon tantangan modernitas. Pendekatan komparatif-filosofis ini memungkinkan telaah mendalam terhadap sebuah konsep, nilai, dan kerangka epistemologis yang belum mampu dijabarkan secara memadai melalui metode kuantitatif dan eksperimental.

Melalui pendekatan normatif-pragmatis dalam topik pendidikan akhlak menegaskan bahwa nilai pengetahuan tidak semata ditentukan oleh kegunaannya secara praktis, melainkan juga oleh kemampuannya membentuk kepribadian yang beradab dan berakhlak mulia. Dalam kerangka ini, konsep *ta'dib* dalam pemikiran al-Attas dan pemurnian ajaran Islam dalam pemikiran Ahmad Hassan Persis menjadi landasan asasi dalam upaya membangun sistem pendidikan yang mampu menjawab tantangan modernitas. Keduanya sama-sama menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga keseimbangan yang kokoh baik moral sekaligus spiritual.

Penelitian ini menggunakan analisis reflektif, normatif, dan konseptual dalam pendekatan kualitatif filosofis-komparatif. Analisis reflektif digunakan sebagai interpretasi makna mendasar dari gagasan pendidikan akhlak kedua tokoh. Sedangkan analisis normatif mengkaji nilai-nilai etis yang membentuk tujuan

pendidikan mereka. Analisis konseptual membangun sistemisasi konsep-konsep kunci seperti adab, tauhid, modernitas, dan pemurnian ajaran untuk mengidentifikasi titik persamaan dan perbedaan antara kedua pemikir melalui pemetaan literatur secara tematik, sehingga menghasilkan tafsir filosofis yang koheren.

Sumber primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya utama Syed Muhammad Naquib al-Attas, seperti *Islam and Secularism* dan *The Concept of Education in Islam*, serta tulisan-tulisan A. Hassan Persis yang berkaitan dengan pemikiran keislaman dan pendidikan yaitu *Kesopanan Tinggi*. Teks-teks ini dianalisis untuk memahami secara langsung konsep pendidikan akhlak, asumsi epistemologis, serta orientasi filosofis masing-masing tokoh. Sumber sekundernya berupa artikel jurnal ilmiah dan kajian akademik yang digunakan untuk memberikan konteks serta memperkaya interpretasi terhadap gagasan-gagasan tersebut.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah analisis isi untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan akhlak dan dasar filosofis dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan A. Hassan Persis. Tahap kedua menggunakan analisis komparatif untuk menelaah persamaan dan perbedaan pendekatan kedua tokoh dalam merespons modernitas. Tahap ketiga adalah sintesis konseptual, yang mempertimbangkan koherensi filosofis, kompatibilitas nilai, dan relevansi terhadap konteks pendidikan kontemporer, guna merumuskan integrasi pemikiran yang konstruktif dan tidak subjektif. Proses ini berupaya memastikan konsistensi metodologis dan ketelitian analisis sepanjang penelitian.

Berdasarkan analisis komparatif, pemikiran al-Attas menekankan pentingnya internalisasi adab sebagai inti pendidikan dalam menghadapi sekularisasi modern, sementara Ahmad Hassan Persis menekankan pemurnian ajaran Islam dan rasionalitas dalam memahami teks sebagai respons terhadap tantangan zaman. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan paradigma pendidikan akhlak yang mampu menjawab dinamika modernitas tanpa kehilangan fondasi nilai-nilai Islam yang autentik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Pendidikan di Tengah Arus Modernitas

Manusia telah masuk pada babak perkembangan zaman era modernitas yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi, globalisasi, dan rasionalisasi (Munajah, 2021). Modernitas kini membawa gelombang perubahan besar yang signifikan dalam dinamika kehidupan sosial manusia. Di satu sisi, modernitas menyuguhkan beragam jalan kemudahan terhadap akses ilmu pengetahuan, wawasan, dan informasi. Terbukanya perluasan interaksi skala internasional juga memberikan ruang pertukaran cakrawala budaya dan menciptakan peluang ekonomi yang potensial. Namun, harus diakui bahwa di balik kemajuan ini, modernitas telah berhasil melahirkan krisis nilai seperti dekadensi moral, individualisme, dan runtuhnya otoritas spiritual yang signifikan (Azka et al., 2025). Dalam konteks ini, pendidikan akhlak menghadapi tantangan serius karena nilai-nilai moral bukan lagi menjadi prioritas dan rujukan utama dalam pembangunan peradaban manusia. Dan

pada titik krusialnya, nilai ini ikut tergeser oleh kepentingan yang cenderung sekuler, pragmatis dan materialistis semata (Qolbi & Noviani, 2025).

Salah satu tantangan utama pendidikan akhlak saat ini adalah terjadinya disorientasi tujuan pendidikan (Hakim, 2023). Pendidikan cenderung diarahkan pada pencapaian akademik dan kompetensi teknis semata, sementara pembentukan karakter dan moral yang menjadi prinsip nilai pendidikan bangsa baik dalam undang-undang maupun Pancasila sering kali menjadi aspek sekunder (Hafina et al., 2022). Akibatnya, lahir generasi yang cerdas secara intelektual tetapi rapuh secara moral. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku, di mana ilmu tidak lagi menjadi pedoman etis dalam kehidupan sosial (Rachman, 2025). Dan ini tentu bertentangan dengan konsep dan tujuan pendidikan Islam dalam mengembangkan potensi fitrah manusia untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di segala aspeknya (Huda et al., 2019).

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga membawa tantangan baru bagi pendidikan akhlak. Dalam situasi ini, kemajuan digitalisasi yang pesat memaksa institusi pendidikan untuk siap beradaptasi dengan mengadopsi teknologi dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Kendati demikian, keseimbangan antara efisiensi teknologi dengan pemeliharaan nilai spiritual dan akhlak sebagai inti dari pendidikan harus tetap terjaga (Erihadiana et al., 2024). Sebab akses informasi yang tidak terbatas memungkinkan peserta didik terpapar berbagai nilai yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip akhlak. Lewat platform media sosial, misalnya, sering kali membentuk pola interaksi yang lebih instan, dangkal, dan minim refleksi, sehingga mengurangi kedalaman berpikir serta sensitivitas etis. Berdasar pemahaman ini, pendidikan akhlak tidak cukup hanya mengajarkan norma, tetapi harus mampu membangun kesadaran kritis agar peserta didik dapat menyaring informasi dan menentukan sikap secara bijak (Ondeng et al., 2025).

Tantangan modernitas lainnya adalah berasal dari lemahnya peran lingkungan sosial dalam pembentukan akhlak. Setiap keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang seharusnya menjadi ruang internalisasi nilai spiritual dan akhlak seringkali belum berfungsi secara optimal dalam memerankan misi pendidikan (Laila & Saifullah, 2025). Pola kehidupan yang semakin individualistik dan kurang empati mengakibatkan rendahnya kualitas interaksi sosial yang bermakna. Akibatnya proses penanaman nilai-nilai dasar etika dan akhlak tidak mampu terbentuk secara alami. Akhirnya, pendidikan akhlak tidak lagi dituntut untuk hadir dengan mengandalkan proses informal semata, melainkan juga dirancang lebih sistematis, terstruktur, dan berkesinambungan. Mencakup penguatan dalam kurikulum, metode pembelajaran yang efektif, termasuk pembiasaan perilaku baik dan keteladanan dalam interaksi sosial sehari-hari dari para pendidik yang menjadi kunci (Ainissyifa & Nurseha, 2022). Dengan harapan pembentukan karakter dan akhlak mulia pada peserta didik mampu terpenuhi secara utuh baik secara kognitif, afektif, atau sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menghadapi beragam kompleksitas tantangan tersebut, pendidikan akhlak tidak cukup dipertahankan dalam mode konvensional, melainkan perlu ditata ulang ke dalam sistem pendidikan Islam yang lebih sistematis dan komprehensif agar tetap relevan dengan konteks modernitas (Nuryanti & Hakim, 2020). Upaya rekonstruksi

ini menuntut pendekatan yang tidak bersifat parsial. Pertama, pendidikan harus mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. Sehingga pendidikan tidak hanya berhenti pada proses menghasilkan pengetahuan semata, namun juga membangun kesadaran moral yang hidup dan reflektif dalam diri peserta didik (Syafuddin, 2025). Kedua, proses pembelajaran harus berbasis pada pengalaman nyata dan refleksi kritis, agar nilai-nilai akhlak tidak dipahami sebagai konsep normatif yang abstrak, tetapi dapat dipahami melalui latihan dan penerapan berkelanjutan dalam realitas sehari-hari (Zainol et al., 2025). Harapannya pendidikan akhlak mampu bertransformasi menjadi kekuatan praksis yang membimbing tindakan nyata sekaligus mempertegas relevansinya dalam menjembatani nilai ideal dan realitas sosial di era modern.

Ketiga, pada prinsipnya pendidikan akhlak tidak menjauhi transformasi teknologi dan digital, akan tetapi memanfaatkannya secara bijak sebagai media pendukung pembelajaran. Meskipun tetap menjadi ancaman, namun teknologi juga dapat digunakan untuk memperkuat nilai-nilai moral melalui konten materi yang edukatif, atau diskusi interaktif, serta pembelajaran yang lebih bermakna dan kolaboratif (Purnama, 2018). Kemudian yang keempat, peran para pendidik harus dimaknai lebih luas dan kuat agar tidak hanya sebagai penyampai materi di ruang-ruang kelas, tetapi sebagai pembimbing moral yang hadir secara nyata menjadi teladan dalam kehidupan. Sikap, perilaku, ucapan maupun segala keputusan yang diambil merupakan kurikulum pendidikan yang memuat nilai-nilai luhur pembentukan akhlak (Hanafiah et al., 2024). Dengan demikian, ia tidak cukup berperan secara normatif dan teoritis, melainkan harus bersifat kontekstual, adaptif, dan transformatif. Bahkan kerangka pendidikan akhlak di tengah arus modernitas kian menjadi prioritas dan pondasi utama yang tidak hanya berpengaruh terhadap masa depan manusia secara individu, tapi juga kemajuan peradaban bangsa secara keseluruhan (Zarkasyi, 2015).

Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas mengajukan sebuah tawaran tentang konsep *ta'dib* sebagai gagasannya dalam pendidikan guna merespon arus modernitas yang hadir di tengah kehidupan manusia (Firdaus & Fatah, 2013). Gagasannya ini dinilai memiliki kedudukan penting dalam upaya membangun pondasi pendidikan akhlak sebagai landasan fundamental dalam pendidikan Islam. Pertama, konsep pendidikan yang diistilahkan dengan *ta'dib* ini merupakan suatu proses penanaman adab sebagai inti pembentukan manusia ideal (*insan adabi*) (Hasib, 2020). Bagi al-Attas, pendidikan berporos pada penanaman adab yang menjadi inti daripada seluruh aktifitas pendidikan. Pendidikan tidak cukup direduksi sekadar sebagai proses transfer ilmu pengetahuan semata (*ta'lim*) atau menjadi jalan mengembangkan potensi dasar manusia (*tarbiyah*) (Wiratama, 2011). Sebab keduanya belum mampu mewakili dan merepresentasikan makna dan tujuan pendidikan secara utuh. Bahkan dalam pandangannya, *ta'dib* justru juga menyentuh dua perspektif pendidikan lainnya yakni sebagai disiplin diri (*riyadhatun nafsi*), juga aspek penyucian akhlak (*tahdzibul akhlak*) (Muzaki et al., 2025). Lebih jauh, pendidikan harus diarahkan pada upaya pembentukan manusia ideal yang beradab. Yaitu yang mampu menempatkan

diri, ilmu, serta realitas hidup yang sesuai dalam kerangka nilai kebenaran yang ada berdasar panduan wahyu (Hasibuan, 2016).

Dalam bukunya, *The Concept of Education in Islam*, al-Attas (1980) menyatakan secara eksplisit, "*The fundamental element inherent in the Islamic concept of education is the inculcation of adab*," yang artinya bahwa unsur paling mendasar yang melekat dalam konsep pendidikan Islam adalah penanaman adab. Pernyataan ini menunjukkan bahwa inti pendidikan Islam bukan semata penguasaan ilmu, melainkan penanaman adab sebagai tujuan dasar pendidikan yaitu pembentukan kepribadian manusia. Definisi yang dimaksud dari adab dalam pandangan al-Attas bukan sesederhana memaknai kesopanan atau etika formal yang bersifat lahiriyah semata, akan tetapi ia merupakan sebuah kesadaran mendalam pada pengenalan dan pengakuan terhadap tata letak yang tepat bagi segala sesuatu dalam struktur wujud atau keberadaan (Rakhmat, 2022). Karena itu, manusia yang beradab adalah manusia yang mampu menempatkan posisi diri dan hubungannya dengan Tuhan, ilmu, diri sendiri, masyarakat, dan kehidupan di dunia secara proporsional berdasarkan pandangan hidup (*worldview*) Islam (Wiratama, 2011, Nuryanti & Hakim, 2020). Pendidikan akhlak dalam konteks ini lebih jauh menyentuh kesadaran ontologis yang masuk pada dimensi tentang hakikat keberadaan, sekaligus epistemologis yang menyangkut cara manusia mendapatkan serta memaknai pengetahuan. Di sinilah letak kedalaman pandangan al-Attas pada pendidikan akhlak yang tidak berhenti pada pembentukan perilaku, tapi juga pola berpikir yang benar dan cara melihat realitas yang tepat dan utuh. Sehingga kebenaran dapat diperlakukan secara proporsional dalam kehidupan nyata (Hasibuan, 2023).

Dari konsep *ta'dib*-nya, selanjutnya al-Attas menjelaskan lebih eksplisit perihal sumber utama krisis besar yang melanda dan menjadi sebab kemunduran umat manusia di era modern yaitu *loss of adab* atau hilangnya adab (Sassi, 2018). Hal ini telah memicu kekacauan dalam dimensi terdalam pada ilmu pengetahuan dan perilaku manusia. Menurutnya, hilangnya adab berimplikasi terhadap kebingungan atau kekeliruan manusia dalam memahami kebenaran sehingga ilmu pengetahuan dapat disalahgunakan dan pada akhirnya dapat merusak tatanan keadilan dalam kehidupan sosial manusia (Puspitasari et al., 2022). Sebagaimana pernyataan al-Attas yang menyebut, "*The loss of adab has led to the loss of justice and confusion in knowledge*," yang artinya bahwa hilangnya adab mengakibatkan kerusakan tatanan keadilan serta memunculkan kekacauan dalam pemahaman dan penempatan kedudukan ilmu pengetahuan (Kosim & Kustati, 2020). Dan bila ditarik kembali relevansinya dalam konteks fenomena modernitas, gejala krisis ini dapat dibaca melalui relativisme nilai akhlak. Manusia kehilangan standar kebenaran yang tetap sehingga pijakan ukuran benar dan salah bukan lagi di atas prinsip yang kokoh, melainkan bergeser menurut ketergantungan yang sangat subjektif dan situasional. Perspektif semacam ini pada tahap kritisnya memungkinkan terjadinya praktik negosiasi dalam penempatan nilai sesuai dengan kepentingan tertentu (Majid, 2018). Konsep inilah yang kemudian menjadi penjelasan bahwa krisis akhlak dengan hilangnya adab bukan hanya persoalan perilaku, tapi menyentuh pada kesalahan manusia dalam memahami ilmu dan hakikat kebenaran sesuai tataran realitas kehidupan yang ada.

Ketiga, sumber dan pendekatan pendidikan yang digagas al-Attas mengarah pada urgensi ilmu yang mengintegrasikan keseimbangan wahyu dan akal. Al-Attas dengan tegas menolak ilmu pengetahuan yang disandarkan dari peradaban Barat karena sarat akan unsur sekularisme (Jannah, 2022). Konsep ilmu yang terbebas dari jeratan sekularisme menjadi dasar penting dalam upaya merekonstruksi pendidikan akhlak. Mengutip pernyataannya bahwa, "*Secularization is a process that removes the sacred from knowledge*" yang dipahami bahwa sekularisasi telah merenggut pemahaman manusia dengan adanya dikotomi yang memisahkan ilmu pengetahuan dari dimensi spiritual dan metafisis yang menjadi unsur sakral dalam ajaran Islam (Naquib, 1993). Dalam rujukan yang sama dalam *Islam and Secularism*, al-Attas menambahkan tentang kecacatan paham sekuler yang memahami ilmu sebagai sebuah instrumen rasional dan materialis untuk mengedepankan pengenalan dunia bukan sebagai sarana mengenal kebenaran yang mendekatkan manusia pada Tuhannya. Peradaban modern disebut-sebut sebagai problem karena menganut ajaran '*the de-islamization of the mind*' atau deislamisasi pemikiran yang berarti menghilangkan nilai-nilai islam dari akal pikiran (Ahmad, 2013).

Al-Attas juga menolak secara mutlak anggapan bahwa ilmu bersifat netral dan bebas nilai (*value – free*). Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakannya dalam buku *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* yang menuturkan, "*Knowledge is not neutral, and its purpose must be directed toward truth and justice.*" Menurutnya, ilmu sejatinya tidak pernah lahir dalam ruang kosong (Saifuddin & Karomi, 2023). Akan tetapi ilmu senantiasa dipengaruhi oleh sebuah pandangan hidup (*worldview*) tertentu. Dalam kata lain, pendidikan harus memiliki orientasi nilai yang jelas dan tidak bebas dari dimensi akhlak dan moral. Oleh karena itu, islamisasi ilmu diusung sebagai gagasan pelopor yang diharapkan mampu membebaskan umat manusia dari pemahaman dualisme yang bertentangan dengan ajaran Islam dan bahkan cenderung melahirkan sekularisme (Rahma et al., 2024). Ilmu harus dikembalikan pada kerangka ajaran tauhid agar tidak terpisahkan dari orientasi etik dan spiritualnya. Bahkan, islamisasi ilmu pengetahuan ini juga dinilai relevan dalam merespon tantangan modern yang menjerat sistem pendidikan khususnya di Indonesia yang masih kental akan pengaruh dikotomi ilmu ala peradaban Barat yang sekuler (Zarkasyi, 2013). Bagi Al-Attas, pendidikan harus tetap tegak menjaga amanah mewujudkan tujuan pendidikan yang sesuai dengan nilai ajaran dalam Islam.

Dan yang terakhir dan tidak kalah penting adalah penekanan Al-Attas soal peran pendidik dalam pendidikan akhlak. Pendidikan sejatinya tidak pernah lepas dari keteladanan. Ia menyatakan, "*A teacher must embody adab, for he is the model from whom students learn not only knowledge but also right conduct*" atau yang berarti seorang pendidik harus mewujudkan adab, karena ia menjadi teladan bagi para murid untuk belajar bukan hanya ilmu pengetahuan tapi juga perilaku yang benar (Mohamed et al., 2025). Menjadi manusia beradab harus dilakukan terlebih dahulu sebelum mengajarkannya pada murid. Di sinilah proses integrasi antara ilmu, amal, dan akhlak teruji dalam praktik kehidupan nyata dalam ruang pendidikan. Sehingga pendidikan tidak dinilai hanya sebagai proses instruksional melainkan suatu hubungan etis-spiritual yang menuntun akhlak peserta didik melalui aksi-aksi keteladanan yang nyata (Prasetia et al., 2025).

Semakin jelaslah bahwa krisis akhlak era modern bukanlah fenomena abstrak, melainkan realitas yang hidup dan dekat. Di sinilah relevansi konsep *ta'dib* itu dibutuhkan dimana pendidikan tidak berhenti pada tahap membuat seseorang menjadi tahu, tetapi harus membentuk kemampuan untuk bersikap tepat, adil dan bijaksana terhadap apa yang diketahui. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan akhlak gagasan al-Attas tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga mendesak secara praktis. Ia menawarkan jalan untuk mengembalikan keterhubungan antara ilmu, nilai, dan tindakan sehingga manusia tidak hanya cerdas dalam berpikir, tetapi juga tepat dalam bersikap di tengah kompleksitas kehidupan modern. Dari *ta'dib* sebagai konsep inti pendidikan dengan penanaman nilai adab dalam diri, kemudian penataan kembali hierarki ilmu pengetahuan yang berlandaskan wahyu, menolak pemikiran sekularisme sebagai produk Barat yang memisahkan ilmu dari prinsip sakralitas dalam agama, serta keterlibatan pendidik itu sendiri sebagai model dan poros utama dalam mewujudkan manusia beradab.

Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ahmad Hassan Persis

Ketokohan Ahmad Hassan sebagai seorang ulama dan cendekiawan muslim dapat dilihat dari kiprah gemilangnya mendirikan ormas Persatuan Islam dan perhatian besarnya di bidang pendidikan dengan mengelola Pesantren Persatuan Islam (Hizbullah, 2014). Oleh sebab itu, pemikirannya soal pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari kerangka besar semangat reformasi Islam yang menempatkan purifikasi ajaran sebagai pondasi utama transformasi sosial kemasyarakatan. Hal ini juga dapat dibuktikan oleh produktifitas beliau menuliskan karya pentingnya yang berharga bagi dunia pendidikan dengan mengedepankan nilai akhlak seperti pada buku "*Kesopanan Tinggi*" dan "*Hai Poetrakoe*". Meski, jika dikaji lebih rinci dalam konteks modernitas yang lebih kompleks, gagasan pemikiran tersebut sesungguhnya mengandung dimensi epistemologis, sosiologis, hingga tataran politis yang lebih jauh melampaui sekadar seruan normatif untuk kembali kepada ajaran Alquran dan Sunnah. Terkandung upaya penataan relasi kuat antara otoritas wahyu, kapasitas rasional manusia, serta dinamika realitas sosial yang berlangsung yang melahirkan pemaknaan sesungguhnya pada pendidikan berupa kesopanan, penghormatan. Dengan kata lain, pendidikan akhlak menurut Ahmad Hassan yang pertama dapat dipahami sebagai suatu proses pembentukan adab dan akhlak secara individual maupun kolektif sebagai bagian dari proyek intelektual dan sosial dalam merespon perubahan zaman dengan berlandaskan nilai-nilai ajaran murni Al-Quran dan Sunah (Kholil et al., 2024).

Dalam perspektif ini, pendidikan akhlak dipandang sebagai proses pewarisan nilai-nilai etis sekaligus menjadi arena dialog yang mempertemukan prinsip-prinsip antara otoritas wahyu dan kompleksitas kehidupan modern. Kendati Ahmad Hassan teguh menempatkan wahyu sebagai sumber legitimasi tertinggi, namun ia tetap membuka ruang bagi rasionalitas untuk berperan dalam memahami dan mengaktualisasikan ajaran agama secara kontekstual (Muzaki et al., 2025). Di sinilah ditunjukkan bahwa pendekatannya tidak sepenuhnya bersifat tekstual-literalis yang cenderung kaku, melainkan mengandung dimensi rasional-kritis yang mengetengahkan *taklid* dan mendorong kerja akal dalam membaca *nash* keagamaan.

Dengan demikian, pendidikan akhlak menurutnya bergerak menjadi proses dialektis yang dinamis antara teks dan konteks, juga antara normativitas dan realitas yang tetap relevan dalam kehidupan sosial guna membentuk karakter manusia beradab di era modern (Hidayat et al., 2018).

Dalam pusaran arus modernitas yang ditandai oleh diferensiasi sosial dan lemahnya otoritas nilai yang tunggal, pendidikan akhlak tidak dapat direduksi sebagai problematika dekadensi akhlak yang bersifat individu. Ia harus dikaitkan dengan perubahan mendasar dalam struktur kesadaran manusia modern memandang kebenaran dan makna hidup secara utuh (Jamaludin, 2023). Pluralitas nilai yang dihadirkan oleh modernitas menciptakan suatu pandangan bagi setiap individu untuk berkompetisi menentukan makna kebenaran yang tidak memiliki batas yang jelas. Akibatnya, standar akhlak dan moralitas bukan lagi diukur dari nilai agama namun menjadi semakin tergeser bergantung pada kepentingan situasional dalam urusan ekonomi, konstruk sosial, hingga arus opini publik (Pirol, 2017). Di tengah situasi ini, gagasan pemikiran Ahmad Hassan Persis tentang pendidikan akhlak dapat dibaca sebagai pendidikan adab. Menurutnyanya, pendidikan menjadi suatu kerangka yang mentransmisi nilai agar setiap individu dapat memilah, menimbang, serta menentukan pijakan etik berdasarkan rujukan wahyu dalam menghadapi dinamika perubahan kehidupan modern. Bahkan, orientasi pendidikan menurut Ahmad Hassan Persis cenderung lebih mengarahkan pada adab yang menekankan nilai kedisiplinan, keteladanan, kejujuran, yang kemudian harus dibentuk melalui pembiasaan yang kontinyu (Hidayat et al., 2018).

Selain itu, arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital telah menjembatani pertemuan berbagai sistem nilai yang seringkali melampaui batas-batas budaya dan tradisi lokal maupun agama. Melalui media informasi, teknologi menciptakan ruang sosial yang lebih cair sehingga memungkinkan adanya negosiasi yang tak terbandung bagi identitas dan orientasi akhlak dan moral. Dalam hal ini, penekanan Ahmad Hassan Persis terhadap wahyu sebagai landasan asasi bagi akhlak dapat dipahami sebagai suatu mekanisme pembentukan ketahanan akhlak dan pemikiran agar manusia mampu berinteraksi dengan perubahan sosial tanpa ahrus kehilangan prinsip dan orientasi nilai yang mendasar. Oleh karenanya, konsep pendidikan akhlak perspektif Ahmad Hassan Persis menjadi relevan sebagai sarana pewarisan norma keagamaan dalam upaya membangun kapasitas etik yang membantu manusia modern menavigasi kompleksitas kehidupan secara reflektif dan terarah. Pemikirannya tentang visi pembentukan manusia yang beradab telah tercermin dari kurikulum pendidikan yang diterapkan melalui lembaga pendidikan yang didirikannya di pesantren-pesantren Persatuan Islam (Persis). Sebagaimana visi dan misinya adalah menciptakan generasi terdidik yang mampu menegakkan kebenaran sebagai *khalifah* di muka bumi yang membangun, menghidupkan, memakmurkan, serta menata dunia sesuai dengan kehendak Allah (Rosyidin et al., 2009).

Menariknya, jika ditinjau dari sudut pandang pedagogis, gagasan pemikiran Ahmad Hassan mengandung konsekuensi yang cukup signifikan terhadap praktik pendidikan. Proses pendidikan yang digagas mencakup transmisi pengetahuan sekaligus proses verifikasi pemahaman dasar atas ajaran agama melalui argumentasi dan landasan dalil jelas yang melatarbelakanginya. Senada dengan Al-Attas, Ahmad

Hassan juga mengkritik sistem pendidikan Barat yang membawa pengetahuan bersifat kognitif semata dan memisahkan nilai moral dan spiritual dari pendidikan. Secara tidak langsung pendekatan ini mendorong subjek pendidikan yang aktif, reflektif, kritis, serta memiliki kesadaran epistemik terhadap keyakinan yang dianutnya. Pendidikan menurutnya dinilai mengarah menuju pembentukan akhlak dan adab yang melahirkan kepatuhan yang tidak pasif dan dibangun melalui kesadaran dan pemahaman yang mendalam (Muzaki et al., 2025).

Meskipun demikian, pendekatan ini tidak lepas dari beragam tantangan terutama saat dihadapkan pada realitas modern yang terus berkembang. Penegasan terhadap otoritas wahyu sebagai sumber kebenaran absolut berpotensi menghadapi ketegangan dengan struktur masyarakat modern yang multikultural dan dipenuhi keragaman pandangan hidup. Oleh sebab itu, pembacaan terhadap aktualisasi pendidikan akhlak harus melalui pendekatan yang lebih bersifat kontekstual sehingga nilai-nilai normatif yang dikembangkan tetap mampu berdialog dengan perubahan sosial dan tidak tertutup terhadap pola dinamika sosial yang ada. Pada dasarnya, relevansi pemikiran Ahmad Hassan kemudian bergantung pada kemampuannya untuk tetap mempertahankan pondasi nilai tanpa harus kehilangan ruang dialogis atas perubahan zaman (Kholil et al., 2024).

Pada titik inilah, dapat dikatakan bahwa kekuatan utama pemikiran Ahmad Hassan justru terletak pada kemampuannya menyuguhkan pijakan standar moral dan akhlak yang relatif stabil di tengah arus ambiguitas nilai dalam masyarakat modern. Namun, stabilitas normatif ini tidak bisa dipahami sebagai sesuatu yang selesai final. Sebaliknya, keberlanjutan relevansinya sangat bergantung pada proses interpretasi yang membuka kesempatan sejauh mana konsep ini dapat dihubungkan dengan dinamika zaman. Dengan kata lain, Ahmad Hassan Persis tidak memosisikan pendidikan akhlak sebagai sistem moral yang statis semata, melainkan sebagai kerangka etis yang terus diaktualisasikan melalui interpretasi kontekstual sesuai dengan tantangan zaman. Proyek berkelanjutan ini bergerak untuk membangun manusia yang berpegangteguh dan komitmen terhadap nilai kebenaran, tetapi juga mampu menavigasikan orientasi nilai moral dan akhlak di tengah kompleksitas kehidupan modern. Pendidikan tidak berfungsi sebagai medium pewarisan ajaran agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kesadaran kritis yang memungkinkan individu menjalani kehidupan secara etis, reflektif, bijaksana serta bertanggung jawab dalam menghadapi realitas sosial yang dinamis.

Dialektika Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ahmad Hassan Persis dalam Pendidikan Akhlak

Berdasarkan kajian konsep pendidikan akhlak yang digagas oleh al-Attas dan Ahmad Hassan, dapat ditemukan bahwa perhatian keduanya terhadap persoalan pembentukan adab dan akhlak manusia di tengah tantangan modernitas begitu besar. Meskipun terdapat perbedaan pandangan dari corak pendekatan intelektual dan sosial antar kedua pemikiran tersebut, namun keduanya sepakat bahwa inti paling fundamental terletak pada kedudukan adab yang secara tegas mejadi sebuah solusi paling mendasar dalam merekonstruksi pendidikan Islam yang lebih baik. Ada dialektika pemikiran yang menarik dalam kajian ini sebagai pendekatan yang saling

melengkapi dalam membangun formulasi pendidikan akhlak yang lebih komprehensif. Kerangka yang ditawarkan al-Attas masuk pada sisi filosofis akan urgensi adab dan integrasi ilmu pengetahuan, sedangkan Ahmad Hassan lebih menghadirkan pendekatan secara praksis yang menekankan unsur pembinaan kedisiplinan, kepatuhan, keteladanan, serta penguatan pemahaman ajaran agama yang berlaku dalam kehidupan realitas sosial. Setidaknya, penjelasan lebih rinci dapat dirangkum dalam beberapa poin sebagai berikut :

1. Landasan Filosofis dalam Pendidikan Akhlak

Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ahmad Hassan sama-sama mengangkat urgensi pendidikan akhlak berangkat dari pandangan bahwa landasan utama yang menjadi pondasi awal bangunan akhlak adalah ajaran tauhid dan nilai-nilai otoritas wahyu dalam agama. Bagi al-Attas, manusia ditempatkan melalui *worldview* Islam yang menempatkan mereka sebagai makhluk spiritual sekaligus intelektual yang bertanggungjawab dan memiliki keterikatan hubungan terhadap Tuhan, diri dan masyarakat. Krisis yang berkembang di tengah umat manusia modern juga bukan merupakan persoalan lemahnya sistem pembelajaran belaka, melainkan lebih dominan dilatarbelakangi oleh *loss of adab* atau hilangnya adab. Akibatnya, terjadi kekacauan ilmu (*confusing of knowledge*) yang membuat keadilan tidak dapat ditegakkan dengan baik dalam kehidupan. Begitupun al-Attas memandang bahwa ilmu tidak bebas nilai, akan tetapi perlu diarahkan untuk melihat hakikat kebenaran dan menempatkan segala sesuatu yang berwujud berdasarkan kedudukannya dengan tepat dan benar.

Sementara itu, pandangan Ahmad Hassan terhadap pendidikan Islam adalah terletak pada penempatan Alquran dan Sunnah sebagai sumber ajaran yang menjadi poros pembentukan karakter yang disebut dengan adab. Penekanannya terletak pada purifikasi nilai ajaran akidah, kedisiplinan moral, serta kepribadian yang tunduk pada syariat Islam. Sejalan dengan al-Attas, Ahmad Hassan juga tidak luput mengkritisi kehadiran model pendidikan yang lahir dari rahim ajaran Barat melalui sekularisme yang cenderung menjauhkan nilai spiritual dan akhlak dalam agama sebagai sebuah kesatuan yang tidak boleh dipisahkan. Menurutnya, pendidikan yang melahirkan kecerdasan intelektual yang bersifat kognitif tanpa adab dan akhlak justru akan mengaburkan manusia dari orientasi nilai dan makna hidup sebagaimana sesuai ajaran agama Islam.

Walaupun terdapat perbedaan dalam corak pendekatan yang digunakan, namun keduanya mempertemukan titik krusial persoalan yang menjadi pijakan dalam rekonstruksi pendidikan Islam yaitu terkait pembentukan karakter manusia melalui adab dan akhlak mulia. Ilmu pengetahuan dituntun untuk menemukan sebuah kesadaran yang utuh akan nilai spiritual dan ketuhanan. Dimensi yang ditonjolkan al-Attas dalam gagasannya adalah pada dimensi filosofis-metafisis melalui konsep *ta'dib*, sedangkan Ahmad Hassan lebih menekankan dimensi normatif-praktis yang diformulasi lewat pemurnian ajaran, kedisiplinan, dan proses pembiasaan dalam pembentukan karakter Islami. Dan dialektika kedua pemikiran ini sejatinya telah menunjukkan bahwa kerangka pembangunan pendidikan akhlak yang ideal dalam hal ini harus melalui integrasi yang utuh antara kedalaman ilmu yang

berorientasi spiritual, kemurnian prinsip tauhid, serta pembentukan akhlak yang aplikatif dalam realitas kehidupan sosial.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Dalam sintesis kajian pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ahmad Hassan terdapat kesamaan dalam tujuan dan orientasi utama pendidikan Islam yaitu pembentukan akhlak yang mulia. *Insan adabi*, menurut al-Attas merupakan tujuan yang harus dicapai oleh setiap proses pendidikan yang menjadikan setiap individu mampu menempatkan segala sesuatu secara adil dan benar sesuai dengan kedudukannya berdasarkan pandangan hidup Islam. Manusia yang beradab dalam hal ini dikaitkan pada kemapanan mereka terhadap pengenalan diri kepada Tuhannya, ilmu pengetahuan, hakikat diri, serta realitas kehidupan yang teratur dan proporsional untuk menciptakan keteraturan hidup. Konsep *ta'dib* yang dibawa oleh al-Attas menjadikan inti pendidikan pada adab yang mengarahkan manusia memahami sekaligus mengamalkan ilmu pengetahuan dengan penuh tanggungjawab.

Unsur paling mendasar menurut pandangan Ahmad Hassan dalam konteks pendidikan akhlak adalah pada upayanya yang ditujukan untuk membentuk kepribadian yang saleh baik secara ritual, intelektual, moral, memiliki integritas dan disiplin, cinta ilmu, serta komitmen kuat dalam pemahaman agama yang mendalam (*tafaqquh fiddin*) yang juga dipertanggungjawabkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Ahmad Hassan tidak jauh berbeda dengan al-Attas yang menjadikan adab sebagai salah satu inti pendidikan yang diwujudkan melalui amal kesehatan seperti keteladanan, kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, kesopanan, kesederhanaan, dan cinta ilmu. Semua aspek ini menjadi gerakan yang ditonjolkan sebagai respon atas penolakannya terhadap ajaran-ajaran sekular dan hal berbau *khurafat* pada masanya namun tetap relevan hingga saat ini. Bahkan, secara praktik Ahmad Hassan mendirikan pesantren yang benar-benar menjadi sarana mencurahkan pemikirannya pada pendidikan akhlak dan menjawab tantangan krisis akhlak yang terjadi. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak antara keduanya juga terdiri dari adab dan akhlak serta kesadaran spiritual yang berjalan secara seimbang.

3. Metode Pendidikan Akhlak

Melalui penekanan adab, al-Attas dan Ahmad Hassan pada dasarnya sama-sama menggunakan pendekatan yang saling melengkapi dan membangun metode serta tatanan sistem dalam pendidikan Islam. Pertama, al-Attas menggagas konsep *ta'dib* sebagai sarana menginternalisasi adab sebagai inti dalam pendidikan dinilai sangat berperan penting dalam mempertemukan proses *tarbiyah*, *ta'lim*, *riyadhatun nafsi*, dan *tahdzibul akhlak*. Untuk menguatkan gagasannya, al-Attas juga memperhatikan tentang islamisasi ilmu pengetahuan yang dijadikan sebagai pembanding untuk menangkai paham sekular yang menggerogoti berbagai aspek terutama pendidikan. Dan dalam rangka menjaga ekosistem pendidikan yang baik dalam ketangka *ta'dib*, al-Attas juga menekankan peran pendidik untuk menjadi instrumen penting sebagai *role model* atau teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai adab sebelum peserta didik. Semua ini menegaskan kembali bahwa pendidikan menurut al-Attas tidak sekadar cukup melalui transmisi ilmu pengetahuan tanpa adanya unsur-unsur prinsipil dari berbagai metode sebagaimana tersebut.

Adapun Ahmad Hassan membangun metode pendidikan akhlak melalui pendekatan yang lebih praksis dan disipliner. Sebagaimana dalam sistem yang diterapkan di Pesantren Persatuan Islam, pembentukan adab dan akhlak mulia diimplementasikan melalui upaya pembiasaan, penegakan disiplin, pengawasan serta keteladanan dari setiap pendidik dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, pendidikan akhlak yang berhasil tidak dibentuk hanya melalui nasehat dan pelajaran yang bersifat normatif saja melainkan diwujudkan lewat kultur yang tersistem dengan baik. Semua harus diterapkan melalui latihan tanggungjawab, pengendalian diri, serta pembiasaan yang dilakukan secara kontinyu. Ada pula sistem *bai'at* komitmen yang dilakukan oleh peserta didik sebagai langkah nyata keseriusan dalam menjalankan ketundukan dan kepatuhan terhadap nilai Islami dan norma yang berlaku.

KESIMPULAN

Dua pemikiran ini semuanya memperlihatkan orientasi yang saling berkolerasi antara integrasi adab dan penguatan nilai melalui cara pandang Islam dengan metode praksis melalui disiplin, kebiasaan, dan kontrol sosial yang nyata. Selain itu, keteladanan juga menjadi prinsip dasar yang berfungsi sebagai kunci keberhasilan sistem dalam proses penanaman adab dan akhlak dalam aktifitas pendidikan. Dengan demikian, rekonstruksi pendidikan akhlak berdasar kedua pemikiran tokoh cendekiawan ini dinilai relevan untuk dijadikan rumusan dan rujukan konseptual bagi sistem pendidikan Islam khususnya di Indonesia. Apalagi di tengah arus modernitas, diharapkan agar pendidikan akhlak yang dikomparasikan mampu untuk menjawab tantangan disorientasi nilai dan krisis akhlak yang melanda karakter generasi muda di era kontemporer ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Samarinda-indonesia, M. I. (2023). *Hiperrealitas dan Krisis Identitas Manusia Pascamodern Hyperreality and Identity Crisis of Postmodern Society*. 1(2), 236–252. <https://doi.org/10.21111/jios.vii2.33>
- Ahmad, A. (2013). *Islamization of Knowledge : An Agenda for Muslim Intellectuals*. 13(10).
- Ainissyifa, H., & Nurseha, A. K. (2022). Contextualizing Mahmud Yunus' Islamic Education Concept in Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 87–100. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19117>
- Al-Attas, M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur.
- Al-attas, N. (2016). *Albar Adetary Hasibuan* |43. 3(1).
- Arifin Johar, Husti Ilyas, Khairunnas, J., & Afriadi Putra. (2020). *Maqâsid Al-Qur'ân In The Interpretation of M. Quraish Shihab About The Verse of Social Media Usage*. 44–58. <https://doi.org/10.24014/Jush.v28i1.7293>
- Azka, M. E., Syahriani, F., Azyzy, M., Hafidz, A., & Fajri, F. (2025). *Revitalization of Character Education to Overcome Moral Crisis Among Islamic Boarding School*

- Students in Digital Era*. 04(01), 15–28.
- Erihadiana, M., Rustandi, F., Munawaroh, C., Pauzi, A. R., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2024). *ISLAMIC EDUCATION ADAPTATION TO SOCIOCULTURAL CHANGES IN THE GLOBALIZATION ERA*. 6(3), 396–408. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6749>
- Firdaus, R., & Fatah, B. (2013). نَحْيُكُمْ عَنْ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَأَعِزُّكُمْ بِالْحَقِّ وَالْإِسْلَامِ. *Journal of Islamic Education El Madani*, 2(2), 12–26.
- Hafina, A., Nur, L., & Malik, A. A. (2022). The development and validation of a character education model through traditional games based on the Socratic method in an elementary school. *Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 404–415. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.46125>
- Hakim, A. L., & Indonesia, U. I. (2023). *Role of Character Education in National Character Building: A Retrospection Noble Values of Muslim Religiosity*. 8(September 2022).
- Hanafiah, H., Kushariyadi, K., Wakhudin, W., Rukiyanto, B. A., Wardani, I. U., & Ahmad, A. (2024). Character Education's Impact On Student Personality: Curriculum And School Practices Review. *At-Ta'dib*, 19(1), 51–69. <https://doi.org/10.21111/attadib.v19i1.12047>
- Hasib, K. (2020). Konsep Ins ā n Kulli menurut Al-Attas. *Tasfiyah*, 4(2).
- Hasibuan, S. (2023). Spritualitas Pendidikan Islam Menurut Syed Naquif Al-Attas Syahrul. *Journal of Islamic Education El Madani*, 2(2), 12–26.
- Hidayat, S., Ibn, U., & Bogor, K. (2018). *PENDIDIKAN BERBASIS ADAB MENURUT A . HASSAN*.
- Hizbullah, N. (2014). *Ahmad Hassan : Kontribusi Ulama Dan Pejuang Pemikiran Islam di Nusantara dan Semenanjung Melayu*. 285–296.
- Huda, N., Social, S., Islam, I., & Press, R. (2019). *SINERGISITAS PENDIDIKAN ISLAM: Model Sinergisitas Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Ilham*. 3(2), 236–258.
- Jamaludin. (2023). PEMIKIRAN MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DALAM PENDIDIKAN AKHLAK PESERTA DIDIK. In *Journal of Science and Social Research* (Issue 2). <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- Jannah, M. (2022). The Islamization Process by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance on Islamic Science. *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, 3(2), 57–65. <https://doi.org/10.30984/kijms.v3i2.61>
- Juita, F., & Soraya, N. (2026). *INTEGRATING ETHICS , REASON , AND SOCIETY : A COMPARATIVE LITERATURE REVIEW OF EDUCATIONAL THOUGHT IN AL-GHAZALI , AL-FARABI , AND IBN KHALDUN*. 7(2), 355–367.
- Kholil, A. M., Rahman, A., & Khoir, M. A. (2024). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Abdullah Nashih Ulwan dan Ahmad Hassan serta Relevansinya dengan Pendidikan Saat Ini. *TSAQOFAH*, 4(5), 3638–3662. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3428>
- Kosim, M., & Kustati, M. (2020). *Syed muhammad naquib al-attas' ideas on the islamization of knowledge and its relevance with islamic education in indonesia*. 44(2).
- Laila, P., & Saifullah, A. (2025). (*COMPARISON OF THE THOUGHTS OF ISLAMIC*

- AND WESTERN FIGURES). 09(02), 1011–1017.
- Majid Abd. (2018). *Islamisasi Ilmu dan Relevansi Sains-Agama dalam al-Qur'an dan Hadis*.
- Mohamed, A. A., Rozaq, M. A., Ndow, M., & Rabe, M. (2025). Adab as the Epistemological Foundation of Islamic Education: A Study of Syed Naquib al-Attas. *Journal of World Thinkers*, 2(1), 47–62.
- Munajah, N. (2021). *Agama dan tantangan modernitas*. 4(1), 83–92.
- Muzaki, I. A., Priatna, T., & Dedih, U. (2025). *Ahmad Hassan Islamic Education Insights*. 2.
- Naquib Al Attas, S. M. (1993). *Islam And Secularism*.
- Nuryanti, M., & Hakim, L. (2020). Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 73. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.5531>
- Oktaviani, N., & Zubair. (2025). Keywords Corruption, al-Quran, Tafsir, Amin al-Khulli. 33(2). <https://doi.org/10.24014/Jush.v33i2.38138>
- Ondeng, S., Zainuddin, F. M., Ibrahim, A., & Usman, S. (2025). *Transformasi Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dan Modernisasi*. 3(2), 35–43.
- Palupi, N. H., & Husni, A. S. (2025). TRANSFORMATION OF CHARACTER EDUCATION: AN EMERGENCY SOLUTION TO THE CRISIS AND CONTROVERSY OF TEENAGERS ' MORALS. 03(01), 459–471.
- Pirol, A. (2017). *Dinamika Pemikiran Islam Modern*.
- Prasetia, A. T., Guspriadi, Y., & Hidayatullah, H. (2025). From Murabbi to Service Provider: The Loss of Adab and Commodification of Teachers in Indonesia's Elite Islamic Schools. *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*, 6(02), 75–82.
- Pratiwi, R., Hidayat, F., Islam, U., Prof, N., & Zuhri, K. H. S. (2025). *Bridging East and West : A Comparative Study of Pragmatism of Ibn Khaldun and John Dewey in the Philosophy of Education*. 12(1), 98–114.
- Purnama, S. (2018). Abdullah Nashih 'Ulwan 's Technological Contribution toward the Development of Islamic Early Childhood Education. 7(June), 47–77.
- Puspitasari, E., Tri, A., & Dina, R. (2022). Al-MISBAH (Jurnal Islamic Studies) Syed Muhammad Naquib al-Attas ' Concept of Islamizing Science and its Relevance to Islamic Education. 10(2), 91–108.
- Qolbi, R. A., & Noviani, D. (2025). *Globalization and the Modernization of Islamic Education : An Analysis of the Islamization of Knowledge and the Role of*. 8(3).
- Rachman, L. (2025). *Transforming Islamic Religious Education in Response to the Challenges of Globalization and Modernity*. 2(2), 259–266. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.3251>
- Rafliyanto, M. (2025). ' Quo Vadis ' Indonesian Education : Analysis of Moral Disintegration in Educational Institutions. 14(1), 113–130. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v14i01.39453>
- Rahma, A. A., Afifah, A., & Muniron, M. (2024). Landasan Filosofis Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(2), 319–354. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v8i2.11448>
- Rakhmat, A. (2022). *Eksistensialisme sebagai Landasan Metafisika Worldview Islam :*

- Analisis Gagasan Al-Attas tentang Wujud Existentialism as the Metaphysical Foundation of the Islamic Worldview : An Analysis of Al-Attas ' Idea of Being* (Vol. 6, Issue 2).
- Rosyidin, D., Ag, M., & Dr, H. (2009). Konsep Pendidikan Formal Islam. *Bandung: Pustaka Nadwah*.
- Saifuddin, A. F., & Karomi, K. (2023). Analisis Respons Fazlur Rahman terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 21(2), 241–262. <https://doi.org/10.21111/klm.v21i2.12222>
- Sanjaya, W., & Neviyarni, S. (2023). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN MORAL PADA USIA SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4867–4875.
- Sassi, K. (2018). Ta'Dib As a Concept of Islamic Education Purification: Study on the Thoughts of Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Journal of Malay Islamic Studies*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.19109/jmis.v2i1.2541>
- Sofyana, N. L., & Haryanto, B. (2023). *MENYOAL DEGRADASI MORAL SEBAGAI DAMPAK*. 3(4).
- Syafruddin. (2025). *INTEGRASI NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL*. 23(2), 135–144.
- Syamsul, A., Miftachul, H., & Nur Hayati, M. (2023). Developing Akhlak Karimah Values Through Integrative Learning Model in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 41–54. <https://doi.org/10.15575/jpi.voio.24443>
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Membenahi Pendidikan Nasional*.
- Wiratama, A. (2011). Konsep Pendidikan Islam Dan Tantangannya Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *At-Ta'dib*, 5(1), 27–41. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v5i1.582>
- Zainol, M. Z., Hashim, A., Muhamad, N., Nazirul, M., & Sabri, M. (2025). *Bridging Spirituality and Productivity: A Comparative Analysis of Human Capital Development in Islamic and Western Training Paradigms*. 135–154.
- Zarkasyi, H. F. (2013). *Worldview Islam dan Kapitalisme Barat*. 9(1).
- Zarkasyi, H. F. (2015). Tamaddun sebagai Konsep Peradaban Islam. *TSAQAFAH*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i1.251>